

Perilaku Berpacaran Pada Anak Usia Sekolah Dasar yang Orangnya Bercerai di Kota Samarinda

Imaculata Asvarenda Nessya

Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 10, 2021

Revised Jan 12, 2021

Accepted Jan 27, 2021

Keywords:

Dating Behavior

Elementary School-Age Children

Divorce

ABSTRACT

Lack of attention and affection which children got from divorced parents will caused they are seeking attention from others such as dating. The purpose of this study is to look the representation of dating behavior in elementary school students whose parents divorced in Samarinda. This research uses a qualitative research method with a case study approach. Researcher used purposive sampling technique, which is the selection of subjects and informants in the research based on characteristics that meet predetermined goals. The data collection method in this research used observations and interviews. The subjects of this research include NM, MF, ND, and IP, which are elementary school children who are dating and their parents are divorced. The results showed that the Dating behavior carried out by each research subject varies widely, from physical touch such as holding hands, embracing, hugging, kissing the cheek, even kissing the lips to touching the partner's body parts. Beside in physically as well as verbally such as expressing feelings, sharing stories, giving attention and also in the form of giving materials or gifts.

ABSTRAK

Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang didapatkan oleh anak yang orangnya bercerai menyebabkan anak mencari perhatian dari orang lain salah satunya yaitu dengan berpacaran. Tujuan penelitian ini adalah melihat gambaran perilaku berpacaran pada anak usia Sekolah Dasar yang orangnya bercerai di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek dan informan berdasarkan ciri-ciri yang memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini antara lain NM, MF, ND, dan IP yang merupakan anak Sekolah Dasar yang berpacaran dan orangnya bercerai. Hasil penelitian menunjukkan perilaku berpacaran yang dilakukan oleh masing-masing subjek penelitian sangat beragam mulai dari sentuhan fisik seperti berpegangan tangan, merangkul, berpelukan, mencium pipi, bahkan mencium bibir sampai menyentuh bagian tubuh pasangannya. Selain secara fisik juga secara verbal seperti mengungkapkan perasaan, saling berbagi cerita, memberi perhatian dan juga dalam bentuk memberikan materi ataupun hadiah.

Kata kunci

Perilaku Berpacaran
Anak Usia Sekolah Dasar
Perceraian

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak melakukan kontak sosial. Pandangan tersebut tepat untuk menggambarkan peran keluarga dalam membentuk tingkah laku anak, dimana orangtua adalah orang pertama yang memberikan contoh tingkah laku dan tutur bahasa yang baik maupun kurang baik pada anak (Rahmawati, 2015). Anak mendapatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai kehidupan, pembentukan mental, psikologis dan belajar sosial dari kedua orangtuanya (Srinahyanti, 2018).

Anak dan orangtua pasti menghendaki adanya kedekatan antara satu sama lain disetiap saat. Namun, semua itu berbanding terbalik dengan realita yang ada pada keluarga yang tidak harmonis, yaitu adanya perpisahan orangtua atau biasa disebut sebagai perceraian, dimana hal tersebut dapat menghambat sang anak untuk bisa mendapatkan kehangatan di dalam keluarga, serta komunikasi antara orangtua dan anak menjadi tidak lancar (Santi & Koagouw, 2015).

Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia Sekolah Dasar. Diantaranya dapat menyebabkan anak merasa kehilangan dan bersikap nakal yang berlebihan (Yusuf, 2016). Anak usia Sekolah Dasar adalah anak-anak yang memiliki masa perkembangan dan masa transisi dari usia kanak-kanak akhir menuju tahapan usia remaja awal. Menuju proses perkembangannya yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, seorang anak membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orangtua dan keluarganya. Namun akan menjadi sulit apabila kondisi orangtua atau keluarganya tidak harmonis (Rahmawati, 2015).

Anak-anak yang orangtuanya bercerai tentunya dapat menyebabkan anak menjadi

kurang maksimal dalam proses belajar di sekolah maupun proses bersosialisasi dengan lingkungannya. Menurut Lesteri (2015) hubungan sosial yang berarti hubungan lingkungan sekitar, misalnya pergaulan di sekolah dan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku anak. Pergaulan anak pada masa kini sangat memprihatinkan, kita dapat melihat pemberitaan di media sosial maupun media massa yang mana terdapat banyak anak usia Sekolah Dasar yang berani melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak baik dan melawan norma-norma yang berlaku di masyarakat salah satunya yaitu berpacaran (Satria, 2016).

Berpacaran di usia Sekolah Dasar mempunyai risiko yang besar karena mental anak belum siap atau belum stabil dan belum cukup dewasa dalam mengambil keputusan (Mudjijanti, 2010). Berpacaran (*dating*) dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki-laki dan perempuan (Ardhianita & Andayani, 2005). Pacaran tentunya memiliki efek terhadap kehidupan masing-masing baik positif maupun negatif. Pacaran positif merupakan pacaran yang sehat yaitu pacaran yang memenuhi kriteria sehat baik secara fisik yakni tidak ditemui adanya kekerasan secara fisik, secara psikis yakni bila sepasang individu yang menjalaninya mampu mengendalikan emosinya dengan baik, secara sosial yakni tidak melampaui norma-norma sosial dan secara seksual yakni tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan pacaran negatif adalah pacaran yang tidak memenuhi salah satu dari kriteria tersebut, yakni jika pacaran melewati batas-batas kewajaran dan menjurus ke perilaku seksual (Notoatmodjo, 2003).

Berpacaran yang dilakukan oleh anak Sekolah Dasar tentunya sangat perlu diperhatikan mengingat usia mereka masih di bawah umur, mereka masih anak-anak yang seharusnya belum mengenal pacaran,

yang mana hal itu dikarenakan anak melihat teman sebayanya yang menyebabkan anak akan terpengaruh serta memiliki keinginan untuk mencoba hal tersebut atau dilandasi faktor ikut-ikutan. Kuatnya pengaruh teman sebaya ini dikarenakan anak banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya di sekolah (Lesteri, 2015).

Hingga saat ini dampak perceraian orangtua memang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis anak (Ramadhani & Krisnani, 2019). Anak usia Sekolah Dasar seharusnya disibukkan dengan dengan aktivitas tugas perkembangannya, namun dengan dinamisnya kehidupan sosial, saat ini anak usia Sekolah Dasar sudah disibukkan dengan aktivitas berpacaran (Sulistyawati & Lindawati, 2019).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek dan informan berdasarkan ciri-ciri yang memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu anak Sekolah Dasar yang berpacaran dan memiliki orangtua yang bercerai dan tinggal di Kota Samarinda. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu sejumlah 4 orang anak dengan informan kunci yaitu masing-masing orang terdekat subjek.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan reliabilitas triangulasi hasil dengan mewawancarai orang terdekat subjek

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisa model interaktif. Peneliti membuat verbatim dari wawancara yang dilakukan dengan subjek. Setelah itu peneliti melakukan *coding* verbatim sesuai dengan teori yang telah ditentukan peneliti. Berdasarkan hasil *coding* yang dilakukan, peneliti membuat analisis mengenai gambaran perilaku berpacaran pada anak usia sekolah dasar yang orangtuanya bercerai. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan metode triangulasi dengan melakukan wawancara terhadap orang terdekat subjek untuk mendapatkan data pembanding. Data pembanding ini nantinya bertujuan untuk dibandingkan dan mengecek data hasil wawancara dengan subjek. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek. Setelah itu peneliti akan membuat kesimpulan singkat mengenai gambaran perilaku berpacaran pada anak usia sekolah dasar yang orangtuanya bercerai.

HASIL PENELITIAN

Subjek NM menunjukkan bahwa dalam berpacaran subjek menunjukkan adanya bentuk perilaku berpacaran berupa ekspresi fisik yang dilakukan maupun diterima oleh subjek seperti berpegangan tangan, merangkul, dan mencubit pipi.

Subjek NM menunjukkan adanya perilaku berpacaran berupa pernyataan verbal yang diucapkan maupun diterima oleh subjek seperti ungkapan perasaan, memberikan perhatian, mengutarakan kalimat cinta, panggilan sayang dan menerima kalimat rayuan atau gombalan.

Subjek NM menunjukkan adanya perilaku berpacaran dalam hal pengungkapan diri yaitu dimana subjek saling terbuka dengan membagikan ceritanya kepada pacar dan juga saling

mengungkapkan apa yang tidak disukai dan disukai dari diri masing-masing.

Subjek NM menunjukkan bahwa dalam berpacaran subjek pernah memberikan maupun menerima materi atau hadiah berupa traktiran, gelang, buku, cokelat, bunga, snack, dan kue ulang tahun.

Subjek MF menunjukkan adanya bentuk perilaku berpacaran yang subjek lakukan berupa ekspresi fisik seperti merangkul, mencium pipi, pegangan tangan, berpelukan, mencium bibir, membelai rambut, dan memegang paha.

Subjek MF menunjukkan adanya bentuk perilaku berpacaran berupa pernyataan verbal yang diungkapkan oleh subjek berupa ungkapan rasa sayang, pantun gombalan, dan kalimat rayuan.

Subjek MF menunjukkan adanya bentuk perilaku berpacaran berupa pengungkapan diri yaitu dimana subjek suka bercerita, berkata jujur, memberikan saran, dan saling berjanji.

Subjek MF menunjukkan bahwa dalam berpacaran subjek pernah memberikan maupun menerima materi atau hadiah berupa barang seperti cokelat, boneka, dan pulpen.

Subjek ND menunjukkan bahwa subjek pernah melakukan bentuk perilaku berpacaran berupa ekspresi fisik seperti berpelukan. Subjek tidak mengungkapkan perasaannya secara verbal, tetapi subjek menerima pernyataan verbal berupa nyanian romantis.

Subjek ND mengakui bahwa subjek pernah curhat atau berbagi cerita, namun bukan obrolan yang serius, subjek tidak ingin berbagi tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing, subjek mau pacarnya untuk mencari tahu sendiri. Subjek tidak pernah memberikan materi atau hadiah, akan tetapi subjek pernah menerima hadiah berupa boneka dan slime.

Subjek IP menunjukkan bahwa subjek pernah bersentuhan dengan pacarnya seperti pegang dahi dan pegang tangan,

namun semua itu terjadi secara tidak sengaja. Subjek lebih dominan menampilkan perilaku dalam bentuk pernyataan verbal seperti mengungkapkan perasaan sayang, namun subjek hanya melakukan itu pada saat *chattingan*, pada saat bertemu secara langsung, subjek lebih pasif. Subjek juga menerima kalimat gombalan dari pacarnya.

Subjek IP menunjukkan bahwa adanya perilaku berpacaran dalam bentuk pengungkapan diri seperti memberitahukan harapannya, mengungkapkan hal yang tidak disukainya dengan amarah, saling terbuka dengan berkata jujur, curhat tentang teman dan hobi. Menurut subjek saling terbuka itu penting.

Subjek IP tidak pernah memberikan hadiah kepada pacarnya, namun subjek pernah mendapatkan sebuah hadiah dari pacarnya pada saat subjek berulangtahun dan hadiah tersebut berisi snack seperti yupi, teh pucuk dan coki-coki.

PEMBAHASAN

Lingkungan keluarga dan pola asuh yang baik sangat mendukung pola sikap anak dalam beberapa hal (Sulistiyawati & Lindawati, 2019). Perceraian orangtua menyebabkan munculnya pola asuh yang buruk dimana orangtua kurang dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Kurangnya perhatian dari orangtua dapat menyebabkan anak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya (Zuraidah, 2016). Persamaan dari keempat subjek dalam penelitian ini adalah mereka sama-sama sudah mulai berpacaran di usia Sekolah Dasar dan memiliki orangtua yang telah bercerai.

Subjek pertama yaitu subjek NM, seorang anak perempuan berusia 11 tahun dan baru pertama kali berpacaran. Subjek NM megartikan pacaran sebagai pertemuan antara perempuan dan laki-laki dimana mereka memiliki hubungan yang lebih dari sekedar teman biasa. Alasan subjek NM

berpacaran yaitu karena memiliki perasaan suka dan merasa mendapatkan perhatian. Selain itu juga subjek NM memiliki rasa penasaran untuk berpacaran karena subjek melihat hal-hal tentang pacaran dari televisi, dari kakaknya dan juga dari teman-temannya. Perilaku berpacaran anak-anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh tontonan sinetron percintaan dalam televisi, video-video youtube, media sosial yang mereka akses tanpa batas, serta lingkungan yang di dominasi oleh orang dewasa (Purnamasari, 2019).

Subjek sesekali masih sering berbagi cerita dengan ibunya dan ketika bercerita ibunya juga memberikan nasehat-nasehat terlebih ketika ibu subjek mengetahui bahwa subjek memiliki seorang pacar. Pada awalnya ibu subjek melarang subjek untuk berpacaran namun pada akhirnya ibunya memberikan kebebasan kepada subjek namun ibu subjek tetap terus mengingatkan subjek untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Orangtua sebagai penasehat berperan dalam memberikan petunjuk kemudian membiarkan anak-anak mengambil keputusan. Orangtua juga akan memberi nasehat apabila anak melakukan kesalahan atau sudah mulai melakukan perilaku menyimpang (Gunarsa, 2004).

Subjek yang kedua yaitu subjek MF, seorang anak laki-laki berusia 11 tahun dan sudah beberapa kali berpacaran. Subjek MF megartikan pacaran sebagai kegiatan yang menyenangkan dan dapat membuat subjek merasa bahagia. Alasan subjek berpacaran karena tertarik pada kecantikan paras lawan jenisnya. Subjek berpacaran karena pengaruh dari lingkungan pertemanannya, dimana teman-teman subjek yang berusia lebih tua atau usia remaja sudah memiliki pacar, bahkan pacar subjek MF adalah anak usia remaja. Subjek pertama kali berpacaran pada saat kelas 5 SD. Subjek menunjukkan beberapa bentuk-bentuk perilaku berpacaran seperti ekspresi fisik,

pernyataan verbal, pengungkapan diri, dan memberi hadiah atau materi.

Subjek MF mengatakan bahwa subjek mencontoh perilaku seperti itu dari film-film yang pernah subjek tonton. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh subjek MF sudah mengarah ke perilaku seksual, dimana seharusnya pada usia ini belum pantas untuk melakukan perilaku seperti itu. Perilaku berpacaran tentunya tidaklah pantas dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar, kegiatan berpacaran dilakukan layaknya seperti orang dewasa (Purnamasari, 2019).

Subjek MF juga mengungkapkan perasaannya melalui pernyataan verbal berupa ungkapan-ungkapan rasa sayang dan juga mengucapkan kalimat-kalimat rayuan atau gombalan yang berupa pantun. Subjek MF melakukan itu secara langsung maupun melalui media telepon. Subjek MF biasanya melakukan itu pada saat pacarnya sedang marah untuk mendapatkan perhatian dari pacarnya. Subjek MF mempelajari itu dari televisi. Tayangan televisi turut menjadikan inspirasi bagi anak-anak yang sedang krisis identitas untuk mencontohnya dalam pergaulan nyata sehingga anak-anak mengaplikasikan apa yang mereka gandrungi di lingkungan sosialnya (Purnamasari, 2019)

Orangtua subjek MF sudah bercerai sejak subjek duduk dibangku kelas 2 SD. Setelah bercerai mereka memutuskan untuk meninggalkan subjek untuk tinggal bersama neneknya dan mereka memilih untuk bekerja dan tinggal diluar kota sehingga mereka tidak lagi bertemu dengan subjek. Ibu subjek sesekali masih ada menghubungi subjek melalui telepon, tetapi ayah subjek sudah tidak pernah lagi menghubungi subjek sejak perceraian itu. Subjek MF tidak pernah lagi bertemu kedua orangtuanya. Subjek merasa marah kepada kedua orangtuanya dan beranggapan bahwa orangtuanya tidak mau lagi mengurus dirinya. Keadaan keluarga yang jarang

berkumpul dan jarang melakukan aktivitas bersama sehingga membuat anak kurang merasakan kehangatan dalam keluarga (Dewi dan Utami, 2008).

Subjek MF merasa sedih, kecewa dan marah ketika mengetahui bahwa orangtuanya telah bercerai. Subjek harus menerima kenyataan bahwa orangtuanya meninggalkan subjek untuk tinggal bersama neneknya, bahkan subjek merasa malas untuk berbicara dengan orangtuanya. Subjek MF mengakui bahwa subjek tidak merasa dendam terhadap orangtuanya, hanya saja subjek merasa kesal. Pada konflik yang terjadi pada orangtua, di dalamnya terdapat berbagai emosi negatif sehingga menyebabkan anak merasa tidak aman berada dalam situasi konflik tersebut (Dewi dan Utami, 2008).

Penyebab orangtua subjek MF bercerai yaitu karena ayah subjek berselingkuh, namun subjek tidak mengetahui hal tersebut, yang subjek tahu bahwa orangtuanya sering bertengkar. Subjek MF merasa kesal karena sering mendengar orangtuanya bertengkar, subjek tidak pernah mengetahui apa penyebab orangtuanya bertengkar. Keputusan orangtua subjek MF untuk bercerai tidak diketahui oleh subjek karena orangtua subjek tidak memberitahukan kepada subjek. Orangtua subjek MF tiba-tiba saja pergi untuk meninggalkan subjek dengan neneknya, sehingga subjek mengetahui informasi perihal perceraian kedua orangtuanya dari neneknya. Orang tua subjek MF tidak terbuka dan tidak jujur atas kondisi keluarga mereka. Subjek MF juga jarang berbagi cerita dengan orangtuanya karena subjek sering mendapatkan respon yang tidak menyenangkan. Subjek MF lebih senang berbagi cerita dengan neneknya karena neneknya selalu mau menjawab pertanyaan dan mau mendengarkan cerita subjek. Efek negatif yang dirasakan anak juga muncul karena adanya sikap orang tua yang tidak mengkomunikasikan dan

memberi pemahaman kepada anak berkaitan dengan perceraian yang terjadi (Dewi dan Utami, 2008).

Subjek MF cenderung menjadi anak yang nakal dan susah untuk dinasihati. Nenek subjek mengatakan bahwa subjek mau menurut ketika neneknya sudah marah. Menurut pengakuan dari nenek subjek, subjek juga suka melawan ketika diberi nasihat. Subjek lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain diluar rumah dan kurang berminat pada tugas-tugas sekolah. Hal tersebut berpengaruh pada nilai sekolah subjek yang menurun. Anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya dapat mengakibatkan prestasi akademik yang buruk (Haryanie, dkk., 2013).

Subjek yang ketiga yaitu subjek ND, seorang anak perempuan berusia 10 tahun dan baru pertama kali berpacaran. Subjek ND mengartikan pacaran sebagai suatu kedekatan antara laki-laki dan perempuan dimana mereka saling menyayangi satu sama lain. Subjek ND mengatakan bahwa subjek berpacaran hanya untuk coba-coba saja. Subjek berpacaran karena pengaruh dari sinetron yang sering subjek tonton dari televisi. Kehadiran tayangan percintaan di televisi membuat stimulus bagi anak-anak untuk berimajinasi lalu merealisasikannya ditambah dengan dorongan hasrat yang sedang mereka alami (Purnamasari, 2019).

Berdasarkan informasi dari tante subjek, subjek diketahui juga pernah melihat video yang kurang pantas di youtube seperti video orang berciuman. Kecanggihan teknologi sekarang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar untuk mengakses tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan tetapi sebaliknya remaja memanfaatkan kecanggihan teknologi tersebut untuk membuka situs porno (Lesteri, 2015).

Subjek ND juga pernah tidak sengaja melihat ibunya melakukan hal yang tidak pantas. Sangat disayangkan sekali bahwa

seharusnya orangtua menjadi contoh yang baik bagi anak. Orangtua sebagai panutan dan tauladan yang menjadi asal percontohan anak (Gunarsa, 2004). Subjek menunjukkan beberapa bentuk-bentuk perilaku berpacaran seperti ekspresi fisik, pernyataan verbal, pengungkapan diri, dan memberi hadiah atau materi.

Subjek merasa senang pada saat mendapatkan pelukan dari pacarnya, subjek merasa dirinya aman dan terlindungi ketika mendapatkan pelukan. Subjek ND mempelajari tentang berpelukan itu melalui *handphone*. Subjek juga mengakui bahwa pelukan merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan. Penggunaan media teknologi yang tidak diawasi berdampak negatif, anak cenderung menyibukkan diri dengan alat teknologi yang dimiliki seperti *gadget*, sehingga anak lebih nyaman dengan *gadgetnya* (Lesteri, 2015).

Subjek tinggal bersama ibu dan tantenya. Subjek ND mengatakan bahwa ibunya selalu sibuk bekerja sehingga jarang berada di rumah dan jarang bertemu dengan subjek. Ibu subjek ND pulang pada tengah malam disaat subjek sudah tidur, kemudian pada pagi hari disaat subjek sudah bangun dan bersiap untuk berangkat ke sekolah, ibu subjek justru masih tertidur, sehingga mereka jarang bertemu. Ibu subjek bekerja dari hari senin sampai hari sabtu. Pada hari minggu disaat sedang tidak bekerja, ibu subjek meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama-sama subjek, namun subjek masih merasa bahwa ibunya tidak memiliki waktu untuk dirinya. Akibat kesibukan ibunya inilah subjek ND lebih banyak menghabiskan waktu dengan tantenya. Orang tua mendapat bantuan orang lain seperti kerabat dekat atau pembantu dalam mengasuh anak dan mengurus keperluan rumah tangga selagi mereka bekerja (Widiastuti, 2015).

Subjek ND mengakui bahwa subjek merasa sedih ketika subjek melihat ayahnya

memarahi ibunya yang akhirnya menyebabkan perceraian, namun subjek bisa menerima karena dengan begitu subjek bisa merasa sedikit lega karena tidak perlu melihat ayahnya bertengkar dengan ibunya. Subjek masih sering merindukan ayahnya dan berharap orangtuanya bisa bersama lagi. Subjek juga berharap ayahnya tidak lagi marah-marah kepada ibunya. Anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah/ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi (Mone, 2019).

Tante subjek berkata bahwa alasan perceraian kedua orangtua subjek ND itu karena seringnya terjadi pertengkaran antara kedua orangtua subjek. Subjek ND pun pernah melihat pertengkaran itu hingga membuat subjek menangis dan juga bertanya-tanya kebingungan. Keputusan orangtua subjek ND untuk bercerai sangat tiba-tiba dan membuat subjek kebingungan. Tidak adanya pemahaman yang diberikan orang tua terhadap anak mengenai perceraian yang terjadi membuat anak mengembangkan persepsi mereka sendiri mengenai perceraian tersebut sehingga kemudian muncul kebingungan, perasaan sakit hati dan sulit untuk menerima perceraian yang terjadi (Dewi dan Utami, 2008).

Subjek ND terlihat senang dan bersemangat ketika ada teman-temannya atau pacarnya yang datang untuk mengajak subjek bermain di luar. Anak-anak yang orangtuanya bercerai dan kurang merasakan kasih sayang kedua orangtuanya cenderung akan mencari kesenangan di luar atau di tempat lain (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Subjek yang keempat atau yang terakhir yaitu subjek IP, seorang anak perempuan berusia 10 tahun dan sudah beberapa kali berpacaran. Subjek IP mengartikan pacaran sebagai suatu hubungan yang terjalin karena saling suka. Subjek IP mengatakan bahwa subjek berpacaran karena adanya rasa penasaran

dan ingin mencoba. Adanya keinginan yang cukup tinggi, terutama yang menyangkut perkembangan intelektual anak, biasanya dalam bentuk pertanyaan atau senang melakukan percobaan-percobaan (Ahmadi dan Soleh, 2005).

Respon subjek IP terhadap perpisahan orangtuanya yaitu subjek merasa bingung dan sedih. Ketika melihat teman-temannya yang masih memiliki ayah bahkan ayahnya yang mengantarkan untuk pergi ke sekolah, subjek merasa sedih dan iri kepada teman-temannya tersebut. Kondisi orang tuanya yang dirasakan kurang harmonis membuat mereka melakukan perbandingan dengan keadaan teman-temannya yang mempunyai keluarga harmonis, sehingga membuat mereka merasa iri hati dan tidak puas terhadap keluarganya (Dewi dan Utami, 2008).

Berdasarkan pengakuan dari kakak subjek, subjek merupakan anak yang banyak bicara, gampang terbawa perasaan, dan juga gampang emosi atau marah. Subjek juga menjadi malas belajar dan susah berkonsentrasi karena subjek tidak bisa terlepas dari *handphonenya*. Subjek mengaku dari *handphone* subjek bisa mendapatkan hiburan untuk dirinya. Pengaruh perceraian orang tua tidak hanya dirasakan anak setelah perceraian itu terjadi, namun pengaruh tersebut juga sudah dirasakan anak sebelum terjadinya perceraian. Keadaan penuh konflik antara kedua orang tua sebelum terjadinya perceraian membuat anak merasakan efek negatif. Efek negatif tersebut muncul dalam bentuk perasaan sedih dan tidak nyaman atas pertikaian kedua orang tuanya (Dewi dan Utami).

Keputusan bercerai orangtua subjek terjadi secara mendadak atau tiba-tiba. Orangtua subjek tidak ada memberitahukan atau mendiskusikan terlebih dahulu kepada subjek. Orang tua memikirkan masalah perceraian yang terjadi dan berkuat pada kondisi stres mereka sendiri sehingga

menjadi tidak peka terhadap kondisi di sekitarnya, termasuk kondisi anak-anaknya. Hal ini menyebabkan orang tua tidak sempat terpikir untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai perceraian yang terjadi dan tidak terpikir lebih jauh lagi untuk menjaga hubungan baik dengan mantan pasangan demi kebaikan anak (Dewi dan Utami, 2008).

Subjek IP sering berbagi cerita dengan ibunya dan juga kedua kakaknya. Mereka biasanya bercerita sambil menonton televisi bersama-sama. Ibu subjek sering memberikan nasehat-nasehat. Ibu subjek sering menceritakan banyak hal, namun tidak pernah menceritakan tentang ayah subjek. Subjek IP juga menceritakan tentang banyak hal kepada ibunya, namun subjek tidak berani untuk menceritakan tentang pacarnya. Orangtua sebagai teman curhat dapat memudahkan orangtua menjalin komunikasi yang baik dengan anak (Gunarsa, 2004).

Perceraian orangtua menyebabkan anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang utuh dari kedua orangtua. Sebagian besar orangtua akan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Akibat kesibukan yang padat ini, anak-anak menjadi bebas bergaul dan jauh dari pengawasan sehingga menyebabkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak pantas. Hal tersebut juga didukung oleh adanya kemajuan teknologi. Kecanggihan teknologi dan informasi memudahkan anak-anak untuk melakukan perjumpaan dengan teman lawan jenisnya dan melakukan percakapan yang intensif melalui *handphone* sehingga semakin mendekatkan mereka terhadap hubungan yang terlarang (Purnamasari, 2019).

Perilaku berpacaran yang ditunjukkan oleh keempat subjek tidak semuanya bersifat negatif, namun ada juga yang positif. Perilaku berpacaran yang dikategorikan negatif antara lain seperti yang dilakukan oleh subjek MF yaitu

berciuman dan memegang bagian tubuh pasangannya. Hal tersebut merupakan perilaku yang mengarah pada perilaku seksual. Perilaku pacaran yang tidak sehat terdiri dari *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* (Setiawan, 2010). Perilaku berpacaran dapat dikatakan positif apabila mengarah kepada hal yang baik seperti subjek NM dimana subjek lebih semangat untuk belajar bersama pasangannya sehingga nilai-nilai subjek tidak ada yang mengecewakan. Subjek NM menjadikan pacaran sebagai motivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus. Salah satu tujuan utama berpacaran yaitu untuk mencari perhatian. Pacaran adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang (DeGenova & Rice, 2005).

Berpacaran juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan juga identitas diri melalui berhubungan dengan orang lain. Namun berpacaran pada usia sekolah dasar tentunya mengkhawatirkan dikarenakan anak belum memahami sepenuhnya tentang tujuan utama dari berpacaran itu dan anak juga belum bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti antara lain adanya keterbatasan dalam mengobservasi perilaku berpacaran subjek, selain itu juga adanya beberapa pertanyaan yang kurang dipahami oleh subjek sehingga peneliti harus menjelaskan secara berulang dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai gambaran perilaku berpacaran pada anak usia sekolah dasar yang orangtuanya bercerai di Kota Samarinda dari masing-masing subjek

penelitian yang dapat disimpulkan bahwa subjek NM menunjukkan adanya perilaku berpacaran dalam bentuk fisik maupun verbal seperti berpegangan tangan, merangkul, mencubit pipi, mengutarakan kalimat cinta, memberikan perhatian, saling berbagi cerita dan juga memberikan hadiah. Perilaku tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh dari tayangan televisi dan juga lingkungan sekitarnya seperti kakak subjek dan teman sebayanya. Hal tersebut terjadi akibat dari dampak perceraian orangtua subjek yang menyebabkan subjek hanya tinggal bersama Ibu dan kakaknya yang mengakibatkan kurangnya perhatian yang didapatkan oleh subjek.

Subjek MF menunjukkan adanya perilaku berpacaran lebih dominan dalam bentuk ekspresi fisik dan cenderung mengarah kepada perilaku yang kurang pantas seperti mencium bibir dan menyentuh bagian tubuh yang sensitif. Subjek melakukan hal tersebut karena adanya pengaruh dari teman sebayanya yang sering mengajak subjek menonton film. Subjek tidak mendapatkan perhatian yang lebih karena subjek tinggal bersama neneknya sejak perceraian orangtuanya yang menyebabkan subjek lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman-temannya sehingga subjek terpengaruh oleh teman-temannya.

Subjek ND menunjukkan adanya perilaku berpacaran dalam bentuk ekspresi fisik, subjek tidak mengungkapkan perasaannya dalam bentuk verbal, subjek juga tidak pernah memberikan materi ataupun hadiah. Perilaku berpacaran dalam bentuk ekspresi fisik yang dilakukan subjek yaitu berpelukan. Subjek pernah melihat ibunya melakukan perilaku seksual sehingga subjek merasa penasaran dan mencari tahu melalui *youtube*. Ibu subjek sibuk bekerja sehingga jarang memberikan perhatian dan meluangkan waktu untuk subjek. Subjek juga merasa bahwa ibunya tidak ada waktu untuk subjek.

Subjek IP menunjukkan adanya perilaku berpacaran lebih dominan dalam bentuk pernyataan verbal seperti mengungkapkan perasaan, namun subjek melakukan hal tersebut hanya melalui media *handphone*, pada saat bertatap muka subjek lebih pasif. Subjek mengetahui tentang berpacaran itu dari orang lain yang dilihatnya, termasuk kedua kakaknya. Sejak perceraian orangtuanya subjek tidak pernah lagi bertemu dengan ayahnya yang menyebabkan subjek terkadang merasa iri dengan temannya yang memiliki seorang Ayah. Subjek berpacaran karena adanya rasa ingin tahu atau penasaran setelah melihat teman-temannya yang berpacaran.

Saran

1. Orangtua atau Pengasuh diharapkan dapat lebih memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perkembangan dan pergaulan anak. Orangtua atau Pengasuh harus lebih komunikatif dan terbuka dalam mendampingi anak. Orangtua atau Pengasuh hendaknya menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat pada anak dan juga mengajarkan pendidikan seks sejak dini dengan cara mengobrol sederhana dan juga memberitahukan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan lawan jenis, dan jangan sampai anak merasa dihakimi ketika bertanya seputar masalah seksual.
2. Anak usia Sekolah Dasar diharapkan dapat mengendalikan diri dimanapun mereka berada. Anak juga diharapkan lebih membuka diri dan juga mempererat hubungan dan komunikasi dengan orangtua sehingga anak dapat mengetahui mana perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Selain itu, anak diharapkan pula agar dapat mendengarkan dan mematuhi nasihat yang diberikan oleh orangtua maupun guru. Lingkungan dan pergaulan teman sebaya turut serta

pula mempengaruhi sikap dan perilaku anak, oleh karena itu diharapkan agar anak dapat lebih selektif dalam memilih lingkungan pertemanan.

3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih luas lagi tentang perilaku berpacaran dengan karakteristik subjek yang lebih luas dan lebih mendalam dan juga diharapkan menemukan faktor-faktor lain seperti hubungan dengan teman sebaya yang mempengaruhi perilaku berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Soleh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32 (2), 101-111.
- DeGenova, M. K., & Rice, P. P. (2005). *Intimate Relationship, Marriages, and Families*. New York: MC Grow-Hill.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2008). *Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai*. *Jurnal Psikologi*. 35 (2), 194-212.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haryanie, S. W., Filiani, R., & Hanim, W. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak (Studi Kasus pada Dua Anak yang Memiliki Orang Tua yang Bercerai di SDN Gembong I Kab. Tangerang). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2 (1), 100-106.
- Lesteri, T. S. (2015). Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*. 3 (4), 11-25.
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan IPS*. 6 (2), 155-163.

- Mudjijanti, F. (2010). Masa Pacaran Dini (Early Dating) dan Dampaknya. *Jurnal Widya Warta*. 34 (1), 47-57.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, R. (2019). Hubungan Kedewasaan Dini dan Perilaku Pacaran Terhadap Kematangan Emosi Pelajar Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*. 6 (1), 82-92.
- Rahmawati, P. A. (2015). Hubungan antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri terhadap Orang Tua dengan Perilaku Memaafkan pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *Ejournal Psikologi*. 3 (1), 395-406.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 2 (1), 109-119.
- Santi, M. R., & Koagouw, F. (2015). Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *E-journal "Acta Diurna"*. 4 (4).
- Satria, A. (2016). Analisis Tingkat Kenakalan Siswa Sekolah Dasar. Tesis. Fakultas Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Setiawan, I. (2010). *MASTURBASI*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Srinahyanti. (2018). Pengaruh Perceraian Anak Usia Dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. 16 (32), 53-61.
- Sulistiyawati, A., & Lindawati (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berpacaran pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 4 (2), 102-109.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 2 (2), 76-149.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuraidah. (2016). Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Kognisi*. 1 (1), 56-63.